

## Analisis Disparitas Pembangunan Ekonomi Antar Kecamatan Di Kabupaten Lumajang

<sup>1</sup> Mohammad Faisal Firdhaus, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Jember (UNEJ), Indonesia

<sup>2</sup> Badjuri, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Jember (UNEJ), Indonesia

<sup>3</sup> Petrus Edi Suswandi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Jember (UNEJ), Indonesia

---

### Informasi Naskah

*Submitted: 25 Januari 2019*

*Revision: 20 Februari 2019*

*Accepted: 20 Maret 2019*

---

### Abstract

*The benchmark of the development of a region is economic growth, in economic development can never be separated from the problem of regional inequality. This study aims to determine the level of inequality of economic development in Lumajang District. The method of analysis used in this research is Williamson Index and Klassen Tipologi. The results of this study indicate that the value of Williamson Index in Lumajang regency of 0.95 which means the level of development inequality that occurred in Lumajang Regency is high.*

---

### Kata Kunci:

Pertumbuhan ekonomi,  
Pembangunan Ekonomi,  
Disparitas.

---

### Abstrak

Tolak ukur dari pembangunan suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi, dalam pembangunan ekonomi tidak pernah bisa lepas dari masalah ketimpangan Regional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi yang ada di Kabupaten Lumajang. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Williamson dan Tipologi Klassen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Indeks Williamson dikabupaten Lumajang sebesar 0,95 yang berarti tingkat ketimpangan pembangunan yang terjadi di Kabupaten Lumajang ini tergolong tinggi.

---

\* *Corresponding Author.*

Mohammad Faisal Firdhaus, e-mail: [faisalkameta@gmail.com](mailto:faisalkameta@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Tolak ukur dari pembangunan suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dijadikan sebagai acuan dari perkembangan atau kemajuan suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ekonomi merupakan dua tujuan pembangunan yang seharusnya dapat di capai secara bersamaan dalam proses pembangunan ekonomi. (Todaro : 2000)

Pertumbuhan Ekonomi adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dari negara yang bersangkutan dalam menyediakan berbagai kebutuhan ekonomi bagi penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri karena di tentukan oleh berbagai hal yaitu adanya kemajuan teknologi, institusional dan ideologis terhadap berbagai ketentuan yang ada. Ada tiga komponen pokok dalam pertumbuhan ekonomi yaitu:

Kenaikan output secara berkesinambungan adalah perwujudan dari apa yang di sebut sebagai pertumbuhan ekonomi .sedangkan keadaan dimana negara dapat menyediakan barang sendiri adalah tanda kemandirian dari negara yang bersangkutan

Perkembangan teknologi merupakan dasar atau prakondisi bagi berlangsungnya pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan , tetapi tidak cukup itu saja masih di butuhkan faktor faktor lain

Dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi melalui teknologi perlu di butuhkan serangkaian penyesuaian , kelembagaan sikap dan ideologi. Keberhasilan dari suatu pembangunan dapat dilihat dari berbagai aspek antara lain, aspek pertumbuhan ekonomi, sosial budaya, penanganan ketimpangan dan pengentasan kemiskinan, selain dari hal tersebut kemampuan pembangunan pada setiap wilayah juga berbeda beda karena setiap wilayah memiliki potensi sumberdaya yang berbeda baik itu sumberdaya alam, sumberdaya manusia maupun sosial budaya. Dalam proses pembangunan suatu wilayah tersebut memiliki sumberdaya alam yang melimpah tetapi tidak memiliki sumberdaya manusia yang mengelola sumberdaya alam tersebut atau suatu wilayah memiliki sumberdaya manusia yang tinggi tetapi kurang dalam aspek sumberdaya alamnya keadaan ini akan menyebabkan ketimpangan pembangunan perekonomian di masing masing wilayah atau daerah karena perbedaan tersebut akan menyebabkan kesenjangan di wilayah tersebut.

Permasalahan pokok dalam pembangunan ekonomi adalah peningkatan produk domestik regional bruto (PDRB) dan pengurangan ketimpangan pendapatan antar daerah. Akan tetapi tidak mudah untuk membuat kebijakan antara mementingkan pertumbuhan ekonomi atau mengurangi ketimpangan antar daerah dimana pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu mengurangi tingkat ketimpangan. Hal ini terbukti pada Negara Sedang Berkembang tingkat pertumbuhan ekonominya sekitar 7 %/tahun akan tetapi tingkat ketimpangan antar daerah tinggi. Hal ini menimbulkan tuntutan untuk lebih mementingkan pengurangan ketimpangan antar daerah daripada peningkatan pertumbuhan ekonomi. (Joko Waluyo, 2004)

Ketimpangan yang terjadi pada setiap daerah memang harus di hadapi dengan berbagai cara / program untuk mengatasi atau mengurangi ketimpangan yang terjadi antar daerah yang dimana selama ini masih belum mencapai hasil yang memadai. Strategi alokasi anggaran pembangunan memang dilihat perlu di perhatikan agar nantinya pertumbuhan ekonomi nasional bisa dipercepat sekaligus menjadi alat untuk mengurangi ketimpangan ekonomi regional (Majidi, 1997)

Tantangan utama pembangunan adalah memperbaiki kualitas kehidupan, khususnya di negara miskin kualitas kehidupan memang mensyaratkan adanya kualitas kehidupan yang lebih tinggi, namun pendapatan yang lebih tinggi merupakan salah satu syarat dari sekian

syarat yang harus di penuhi ( World Development,1991).

Dalam Penelitiannya diberbagai negara Kuznet(1955) menjelaskan bahwa kebijakan pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi telah mengakibatkan semakin meningkatnya ketimpangan pendapatan antar daerah. Hal ini dijelaskan oleh perbedaan kemajuan ekonomi antar daerah yang dijelaskan dalam teori myrdal. Myrdal berpendapat pembangunan ekonomi merupakan proses sebab dan penyebab sirkuler yang membuat sikaya mendapa keuntungan yang semakin banyak dan mereka yang tinggal di belakang akan semakin terhambat. Perbedaan yang berlebihan dan menyebabkan pengaruh yang merugikan disebut dengan (Backwash effect) dan pengaruh yang menguntungkan (Spread effect) terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam hal ini akan menyebabkan proses ketidakseimbangan pelaku-pelaku yang mempunyai kekuatan secara normal meningkat bukannya menurun, sehingga mengakibatkan ketimpangan antar daerah.

Dengan demikian, pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktural sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, disamping mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penganganan ketimpangan pembangunan, serta pengentasan kemiskinan. Jadi pada dasarnya pembangunan harus mencerminkan perubahan total yang terjadi dalam masyarakat tanpa harus mengorbankan tatanan struktur struktur sosial yang ada didalamnya untuk menjadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan analisis data sekunder. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara umum tentang kabupaten Lumajang. Serta memberikan gambaran kondisi variabel variabel yang mengenai pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pembangunan.

### **Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah melihat aktivitas pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pembangunan yang terjadi di kabupaten Lumajang

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di beberapa daerah di kabupaten Lumajang. Alasan pemilihan Lokasi di kabupaten lumajang adalah karena Kabupaten Lumajang memiliki banyak potensi alam yang mungkin belum terkelola dengan baik. misalnya banyaknya pertambangan yang tidak sesuai ijin yang dimana ini bisa mendapatkan income perkapita yang besar bagi penduduk maupun bagi penerimaan daerah belum juga lahan pertanian yang mulai mengecil karena pesatnya pertumbuhan bisnis perumahan yang ini akan mengurangi intensitas sektor pertanian di Kabupaten Lumajang. Dengan semua ini sehingga pertumbuhan dan ketimpangan ekonomi di Kabupaten Lumajang juga patut untuk di teliti.

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder . sumberdata yang didapatkan adalah dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lumajang. Badan Perencanaan Daerah (BAPEDDA). data yang di gunakan masih di analisis kembali sesuai alat analisis yang digunakan.

## Metode Analisis Data

### Indeks Wiliamson

Williamson dalam Sjafrizal (2008) meneliti antara disparitas regional dan tingkat pembangunan ekonomi, penelitian ini menggunakan negara maju dan negara berkembang. Ternyata pada tahap awal pembangunan diketahui bahwa ketimpangan regional semakin lebar dan pembangunan terkonsentrasi di wilayah wilayah tertentu, indeks ketimpangan regional menggambarkan ketimpangan ketimpangan di kabupaten Lumajang dengan Formulasi sebagai berikut :

#### Keterangan

IW = Indeks Wiliamson

$f_i$  = Jumlah Penduduk wilayah(jiwa)

$n$  = Jumlah Penduduk Kabupaten Lumajang (Jiwa)

$Y_i$  = PDRB perkapita Kecamatan  $i$  (Rupiah)

$Y$  = PDRB perkapita rata rata Kabupaten Lumajang

Indeks wiliamson terletak antara 0 sampai 1 apabila ketimpangan mendekati 0 maka ketimpangan pembangunan antar wilayah rendah dan apabila indeks menunjukkan mendekati 1 maka ketimpangan antar wilayah semakin lebar.

#### Tipologi Klassen

Analisis digunakan untuk menggambarkan kesenjangan klasifikasi antar wilayah di Kabupaten Lumajang. Menurut Sjafrizal (1997) analisis ini didasarkan pada indikator utama yaitu rata rata pertumbuhan ekonomi dan rata rata pendapatan perkapita suatu wilayah. Analisis ini dibagi menjadi empat klasifikasi yang masing masing klasifikasinya berbeda, yaitu :

- a. Kuadran I yaitu daerah maju dan cepat Tumbuh (high growth and high income) yaitu kecamatan yang memiliki pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dibandingkan rata rata Kabupaten
- b. Kuadran II yaitu daerah maju tapi tertekan (high growth but high income) merupakan kecamatan yang memiliki pertumbuhan ekonomi lebih tinggi sedangkan pendapatan perkapitanya lebih rendah dibandingkan rata rata Kabupaten
- c. Kuadran III yaitu daerah berkembang cepat ( low growth but high income) merupakan kecamatan yang mempunyai pertumbuhan ekonomi yang rendah tetapi pendapatan perkapitanya lebih tinggi dibandingkan rata rata Kabupaten
- d. Kuadran IV yaitu daerah yang relatif tertinggal (low growth and low income) merupakan kecamatan yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang rendah dan juga pendapatan perkapita yang rendah dibandingkan rata rata Kabupaten

**Tabel 1. Klasifikasi Tipologi Klassen**

	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Wilayah maju dan cepat tumbuh	Wilayah maju dan sedang tumbuh
$r_i < r$	Wilayah maju tapi tertekan	Wilayah yang relatif tertinggal

Keterangan :

$r_i$  = Laju Pertumbuhan Ekonomi PDRB kecamatan  $i$

$y_i$  = PDRB perkapita kecamatan  $i$

$r$  = laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Lumajang

$y$  = PDRB Perkapita Kabupaten Lumajang

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penghitungan Indeks Wiliamson

Analisis ini menggunakan data PDRB perkapita berdasarkan harga konstan Tahun 2012-2016. Analisis Indeks Wiliamson yang semakin kecil menunjukkan atau mendekati nol menunjukkan angka disparitas yang semakin kecil atau pendapatan perkapita semakin merata. Wiliamson dalam Sjafrizal (2008) dalam penelitian ini meneliti hubungan antara disparitas regional dan dengan tingkat pembangunan ekonomi.

Indeks Wiliamson besarnya antara nol sampai dengan satu. Apabila nilai indeks wiliamson mendekati nol maka dapat dikatakan bahwa tingkat ketimpangan pembangunan rendah atau dapat dikatakan pembangunan makin merata. Akan tetapi apabila nilai Indeks Wiliamson ini mendekati 1 (satu) maka dapat dikatakan tingkat ketimpangan semakin lebar dan pembangunan makin tidak merata. Dengan indikator bahwa apabila semakin besar tingkat indeks wiliamson maka semakin besar ketimpangan yang terjadi apabila semakin kecil maka akan semakin merata terjadinya pembangunan.

Menurut Oshima kriteria ketimpangan ada 3 macam yaitu : ketimpangan yang tinggi mempunyai nilai  $IW > 0,5$ , Ketimpangan sedang yang mempunyai nilai  $IW = 0,5-0,35$  dan ketimpangan rendah mempunyai nilai  $IW < 0,35$ .

**Tabel 2.**  
**hasil analisis Indeks Wiliamson Kabupaten Lumajang tahun 2012-2016**

Tahun	Indeks Wiliamson
2012	0.95179
2013	0.95163
2014	0.95139
2015	0.9515
2016	0.95124
<b>Rata-Rata</b>	<b>0.95151</b>

Berdasarkan Rata-Rata Indeks Wiliamson Kabupaten Lumajang Tahun 2012-2016 rata rata nilai indeks Wiliamson 0.951507 atau dapat dikatakan nilai Indeks Wiliamson  $> 0,5$  yang artinya bahwa ketimpangan yang terjadi di kabupaten Lumajang sangat tinggi.

Dilihat pada tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa nilai indeks Wiliamson tahun 2012 sebesar 0,951785 kemudian pada tahun 2013 nilai IW kabupaten Lumajang turun menjadi 0,951634, selanjutnya pada tahun 2014 nilai IW turun menjadi 0,951385 pada tahun 2015 naik menjadi 0,951495 pada dan pada tahun 2016 nilai IW turun 0,951237 dan dapat diketahui bahwa rata rata Indeks Wiliamson kabupaten Lumajang pada tahun 2012-2016 sebesar 0,951507

## Tipologi Klassen

Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui daerah yang termasuk daerah maju dan tumbuh cepat, maju tapi tertekan, wilayah yang sedang tumbuh dan wilayah yang tertinggal. Tipologi kelas pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator yaitu : pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita. Dengan menentukan pertumbuhan ekonomi pada sumbu vertikal dan pendapatan perkapita pada sumbu horizontal. Penentuan kuadran dalam analisis tipologi kelas menggunakan perbandingan antara Kabupaten Lumajang dengan wilayah (kecamatan) berdasarkan kombinasi laju pertumbuhan ekonomi dengan PDRB perkapita.

Dari hasil analisis Tipologi kelas, Wilayah yang termasuk dalam kuadran I (wilayah yang maju dan tumbuh cepat) adalah Kecamatan Pasirian, Kecamatan Tempeh, kecamatan Lumajang, dan kecamatan Sumpalsuko. Untuk wilayah yang termasuk dalam kuadran II (wilayah maju dan tapi tertekan) adalah Kecamatan Tempursari, Kecamatan Pasrujambe dan Kecamatan Gucialit. Untuk wilayah yang terletak pada Kuadran III (wilayah yang sedang tumbuh) adalah Kecamatan Yosowilangun, kecamatan jatiroto, dan kecamatan Sukodono. Dan untuk wilayah yang terletak pada kuadran IV (wilayah yang relatif tertinggal) adalah Kecamatan Pronojiwo, Kecamatan Candipuro, Kecamatan Tekung, Kecamatan Kunir, Kecamatan Rowokangkung, kecamatan Randuagung, Kecamatan Padang, Kecamatan Kedungjajang, Kecamatan Klakah dan kecamatan Ranuyoso. Hasil analisis Tipologi Klassen dapat dilihat di Tabel 2.

**Tabel 3.**  
**Klasifikasi Kecamatan tipologi Klassen**

	$Y_i > Y$	$Y_i < Y$
$r_i > r$	Pasirian	Yosowilangun
	Tempeh	Jatiroto
	Lumajang	Sukodono
	Sumpalsuko	
	Tempursari	Pronojiwo
	Pasrujambe	Candipuro
$r_i < r$	Gucialit	Tekung
		Kunir
		Rowokangkung
		Padang
		Senduro
		Randuagung
		Kedungjajang
	Ranuyoso	
	Klakah	

## Pembahasan

Pembangunan ekonomi di Kabupaten Lumajang pada dasarnya mempunyai tujuan untuk mensejahterkan masyarakat. Laju Pertumbuhan ekonomi secara nasional dapat dilihat melalui Produk Domestik Bruto (PDB) dan untuk Skala Regional dapat dilihat melalui Produk Domestik Regional Bruto. Perubahan struktur yang terjadi di cerminkan melalui masing masing kontribusi setiap sektor terhadap PDRB.

## Pembahasan Indeks Wiliamson

Analisis Indeks Wiliamson digunakan Untuk mengetahui tingkat ketimpangan antar daerah. Indeks Wiliamson bernilai positif berkisar antara nol (0) sampai dengan satu(1). Nilai indeks Wiliamson yang mendekati Nol (0) atau semakin rendah dapat dikatakan tingkat

ketimpangan antar daerah rendah atau perkonomian semakin merata sebaliknya jika Nilai indeks Wiliamson semakin besar atau mendekati satu (1) maka dapat dikatakan ketimpangan antar wilayah semakin besar atau pembangunan tidak merata.

Berdasarkan hasil indeks wiliamson, Kabupaten Lumajang memiliki rata rata tingkat indeks ketimpangan yang sangat tinggi yaitu dengan rata-rata dari tahun 2012 – 2016 sebesar 0,951507. Menurut oshima yang ditetapkan untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah, tingkat ketimpangan di kabupaten Lumajang tergolong sangat tinggi karena berada pada kisaran diatas 0,95. Hal ini ditentukan oleh teori yang dikemukakan oleh jeffrey G. Wiliamson(1965) yang memiliki hubungan antara disparitas regional dengan tingkat pembangunan ekonomi. Selama tahap awal pembangunan regional disparitas pembangunan menjadi besar dan pembangunan terkonsentrasi di daerah daerah tertentu.

### **Pembahasan Tipologi Klassen**

Alat analisis tipologi klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi dari masing-masing daerah. Pada dasarnya tipologi Klassen di bagi menjadi dua indikator yaitu laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita. Sebagai sumbu vertikal adalah pertumbuhan ekonomi dan sumbu horizontal untuk pendapatan perkapita

Menurut Sutarno, Mudrajad Kuncoro Tipologi Klassen dibagi menjadi empat kuadran yaitu :

- a). Jika rata rata laju pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita Kecamatan lebih besar daripada Kabupaten Lumajang, maka wilayah tersebut tergolong pada kuadran I yaitu (wilayah yang maju dan cepat tumbuh).
- b). Jika rata rata laju pertumbuhan ekonomi kecamatan lebih rendah daripada kabupaten, sedangkan PDRB perkapita lebih tinggi daripada kabupaten, maka wilayah tersebut tergolong pada kuadran II yaitu (wilayah maju tapi tertekan).
- c). Jika rata rata laju pertumbuhan ekonomi kecamatan lebih tinggi dari Kabupaten, sedangkan PDRB perkapita lebih rendah maka tergolong pada Kuadran III yaitu (wilayah yang cepat tumbuh).
- d). Jikarata rata laju pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita kecamatan lebih rendah daripada Kabupaten maka tergolong pada Kuadran IV yaitu (wilayah relatif tertinggal)

Berdasarkan tabel analisis diatas dapat kita lihat klasifikasi setiap wilayah kecamatan yang memiliki kemampuan laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita setiap kecamatan yang dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi maupun pendapatan perkapita Kabupaten Lumajang.

- a. Jika rata-rata laju pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita kecamatan lebih besar dari pada rata rata kabupaten maka wilayah tersebut dalam kategori Kuadran I “daerah maju dan tumbuh cepat” (*high growth and high income*) yang meliputi kecamatan : Kecamatan Pasirian, Kecamatan Tempeh, Kecamatan Lumajang dan kecamatan Summersuko.
- b. Jika rata-rata laju pertumbuhan ekonomi kecamatan lebih tinggi dari pada dari pada Kabupaten Lumajang, Sedangkan PDRB perkapita lebih rendah daripada Kabupaten Lumajang, maka wilayah tersebut dalam kategori Kuadran II “daerah Maju Tapi tertekan” (*high income but low growth*) yang meliputi kecamatan : kecamatan Yosowilangun, Kecamatan Jatiroto, kecamatan Sukodono.
- c. Jika rata-rata laju pertumbuhan ekonomi lebih rendah daripada laju pertumbuhan kabupaten, akan tetapi pendapatan perkapita lebih tinggi daripada kabupaten Lumajang, maka wilayah tersebut dalam kategori kuadran III “daerah yang sedang Tumbuh” (*low growth but high income*) yang meliputi kecamatan : Kecamatan Tempursari, Kecamatan Gucialit, Kecamatan Pasrujambe

- d. Jika rata rata laju pertumbuhan ekonomi maupun pendapatan perkapita kecamatan lebih rendah daripada rata-rata laju pertumbuhan ekonomi maupun pendapatan perkapita kabupaten, maka wilayah tersebut dalam kategori kuadran IV “daerah yang relatif tertinggal” ( *low growth and low income* ) yang meliputi kecamatan : Kecamatan Pronojiwo, Kecamatan Kunir, kecamatan Candipuro, kecamatan Rowokangkung, Kecamatan Tekung, Kecamatan Randuagung, Kecamatan Klakah, Kecamatan Kedungjajang, Kecamatan Ranuyoso, Kecamatan Padang, Kecamatan senduro

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata Indeks Wiliamson Kabupaten Lumajang pada tahun 2012-2016 adalah sebesar 0,951507, dimana ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Lumajang sangat tinggi karena nilai IW > 0,5. Hal ini dapat diartikan bahwa disparitas pembangunan antar kecamatan sangat tinggi. jika dilihat dari kontribusi tertinggi Kabupaten Lumajang 4 kecamatan tertinggi yaitu Kec. Pasirian, Kec. Tempeh. Kec. Lumajang dan kec. Summersuko. Karena sektor-sektor yang mempunyai kontribusi terbesar terhadap PDRB kabupaten Lumajang adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa-jasa, sektor industri pengolahan dan sektor pertanian.
2. Berdasarkan Hasil analisis Tipologi Klassen kabupaten Lumajang dapat diketahui sebagai berikut :
  - a. pada kuadran I “daerah maju dan cepat tumbuh” adalah kec. Pasirian, Kec. Tempeh, Kec. Lumajang dan kec. Summersuko.
  - b. Pada Kuadran II “daerah maju dan tertekan” adalah kec. Yosowilangun, Kec. Jatiroto, Kec. Sukodono.
  - c. Pada Kuadran II “daerah yang sedang tumbuh” Kec. Tempursari, Kec. Gucialit, kec. Pasrujambe.
  - d. Pada Kuadran IV “daerah yang relatif tertinggal” Kec. Pronojiwo, kec. Kunir. Kec. Candipuro. Kec. Rowokangkung. Kec. Tekung. Kec. Randuagung, Kec. Klakah, Kec. Kedungjajang, Kec. Ranuyoso, Kec. Padang, dan Kec. Senduro.

## REFERENSI

- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Jakarta. Edisi Pertama, BPFE
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta.: BPFE
- Badan Pusat Statistik (BPS). <http://www.bps.go.id/>, *Produk Domestik Bruto Tahun 2011 Kabupaten Lumajang 2011*, diakses 2 Maret 2018
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Ekonomi Pembangunan: Teori masalah dan kebijakan*, Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Kuncoro, Mudrajad. 2004 *Ekonomi Pembangunan : Teori masalah dan kebijakan* . Yogyakarta:UPP-AMP YKPN
- Sjafrizal . 1997. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Prisma. LP3ES No.3 Tahun XXVI. Jakarta

Waluyo, Joko. 2004. *Hubungan antara Tingkat kesenjangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi : suatu studi lintas negara*. Jurnal Ekonomi. Pembangunan.